

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Danau Kelimutu dilihat dari 5 komponen utama yaitu 1) daya tarik wisata (*attraction*), menjelaskan dari ketiga karakter yaitu *something to see* sebagai potensi utama yakni adanya flora dan fauna sebagai keberagaman hayati memiliki potensi sebagai wisata edukasi. Potensi *something to do* yang dapat dilakukan adalah seperti kegiatan *tracking* dan menyaksikan kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat seperti aktifitas masyarakat, pembuatan tenun ikat oleh masyarakat, bentuk rumah tradisional sebagai ciri khas Kelimutu, alat-alat kesenian dan tarian-tarian. Potensi *something to buy* dimana Danau Kelimutu menyediakan souvenir-souvenir seperti gantungan kunci, tas, kaos, dan ciri khas cinderamata kain tenun ikat. 2) Aksesibilitas (*accessibility*), kondisi aksesibilitas menuju obyek wisata sudah bisa menggunakan kendaraan pribadi yaitu mobil maupun sepeda motor, akan tetapi jika menggunakan transportasi umum tergolong sulit jadi kurang direkomendasikan menggunakan transportasi umum. 3) Amenitas (*amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata seperti parkir kendaraan, loket pemungutan karcis masuk, pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir, toilet, papan informasi bagi pengunjung. 4) Fasilitas umum (*ancillary service*) potensi yang ada dilihat

dari fasilitas pendukung transportasi dimana akses menuju kawasan Danau Kelimutu memang lebih efektif jika menggunakan kendaraan pribadi atau sewa kendaraan dan melalui *tour dan agent travel*. Fasilitas pendukung lainnya yang sudah tersedia wisatawan khususnya wisatawan adalah penginapan, penjual bensin atau pom mini dan bengkel, rumah makan di kawasan dekat wisata, 4) Kelembagaan (*institutions*) dalam hal ini dilihat potensi yang bertanggung jawab akan adanya obyek wisata. Pertama kelembagaan unsur pemerintah, institusi khusus untuk mengelola kawasan Taman Nasional Kelimutu, yang disebut Balai Taman Nasional, yaitu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem yang langsung dinaungi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kedua kelembagaan lain yang ikut berperan adalah unsur swasta dalam pengembangan kawasan Taman Nasional Kelimutu adalah seperti agent travel sebagai biro perjalanan wisata, Perhimpunan, komunitas dan lain-lain yang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata secara umum. Ketiga kelembagaan unsur masyarakat. Kelembagaan Danau Kelimutu memiliki kelembagaan yang resmi sehingga tidak ada kendala untuk pengembangan menjadi wisata.

2. Upaya pengembangan Obyek wisata Danau Kelimutu menjadi wisata edukasi diperlukan strategi pengembangan yang dianalisis metode analisis SWOT sehingga dapat diketahui 1) Pengembangan kemitraan wisata edukasi, melalui kerjasama antara pemerintah pusat, daerah, pelaku bisnis

industry pariwisata dan menjalin kerjasama dengan berbagai tingkat pendidikan di wilayah Kabupaten Ende khususnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai wilayah praktek untuk lebih memperkenalkan ekosistem Flora dan Fauna khususnya untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. 2) Pengembangan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) wisata edukasi dilakukan perekrutan tenaga pendamping untuk wisatawan, dimana sebelumnya akan dilakukan pembinaan dan pelatihan terlebih dahulu berkaitan dengan tata cara dan peraturan selama melakukan pendampingan seperti pendidikan berkaitan dengan keanekaragaman flora dan fauna, cara berkomunikasi baik dengan wisatawan, sikap dan tanggap terhadap situasi genting ketika mendampingi wisatawan, dll. 3) Pengembangan kawasan zona untuk wisata edukasi, perlu dibangun pagar pembatas yang dibuat mengelilingi sehingga wisatawan tidak secara bebas bersentuhan langsung terhadap flora dan fauna yang ada. Interaksi bisa dilakukan atas dasar ijin dan pendampingan langsung oleh petugas yang mengawal, diberlakukannya batasan waktu pengunjungan bagi wisatawan yang akan melakukan penyusuran/*trecking*, sehingga kenyamanan dan keamanan terhadap flora dan fauna tetap terjaga, dibagikannya *handbook* yang berisikan peta kawasan zona dan keterangan setiap flora dan fauna yang terdapat di daerah tersebut, sehingga ketika fauna tidak bisa ditemukan atau dijumpai maka wisatawan sudah mendapatkan informasi dari *handbook* tersebut. 4) Pengembangan aktivitas promosi/pemasaran wisata edukasi, promosi dapat dilakukan

dengan menggunakan media berbasis media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan website, selain itu dapat dilakukan bermedia massa seperti iklan, brosur, famplet. Promosi dapat dilakukan di berbagai sekolah di wilayah Kabupaten Ende maupun sekitarnya mengingat wisata edukasi ini adalah berbasis wisata alam, dimana tidak hanya memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan saja melainkan dapat berguna sebagai studi praktik bagi siswa-siswa khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk tingkat SD, SMP dan SMA. 5) Peningkatan sarana pendukung wisata edukasi, dengan membuat museum kecil yang mana berisikan replika jenis flora dan fauna

B. Implikasi Penelitian

Pengembangan potensi obyek wisata menjadi wisata berkelanjutan merupakan proses dari perkembangan pariwisata untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada. Suatu obyek wisata atau tempat dikatakan berpotensi jika memiliki sesuatu hal yang dapat disajikan, diberikan atau diperlihatkan kepada masyarakat sebagai tempat hiburan. Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, dalam penelitian ini atraksi berkaitan dengan keanekaragaman flora dan fauna. Keanekaragaman flora dan fauna sebagai daya tarik mampu memberikan edukasi kepada wisatawan tentang jenis dan spesies flora dan fauna dan ada yang sifatnya endemik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa atraksi (daya tarik) merupakan komponen yang sangat penting, oleh karena itu kedepannya kelestarian akan keberagaman flora da fauna

perlu diperhatikan dan dipelihara sebaik mungkin. Selain itu, suatu tempat wisata tersebut harus memiliki aksesibilitas (*accessibility*) yang memadai, implikasinya bahwa diberdayakannya masyarakat sekitar untuk membuat kelompok atau pauyuban seperti pengantar (ojek) dari kawasan Taman Nasional Kelimutu sampai Danau Kelimutu, sehingga transportasi umum dapat dikelola kembali supaya trayek menuju Kelimutu lebih diperbanyak. Segi potensi Amenitas (*Amenities*) sangat penting dan harus memadai seperti parkir kendaraan, loket pemungutan karcis masuk, pedagang makanan dan minuman, pedagang souvenir, toilet dan papan informasi. Implikasinya bahwa pengelolaan dan menjaga kebersihan adalah kunci utama, terutama untuk papan informasi supaya tetap terjaga karena sangat penting sebagai himbauan bagi para pengunjung. Disamping itu kelestarian dengan mengikut sertakan masyarakat sebagai pedagang souvenir perlu adanya tata kelola dengan baik, supaya karya yang dihasilkan dapat dijadikan cendera mata khususnya untuk wisatawan mancanegara.

Potensi obyek wisata lainnya berkaitan dengan fasilitas umum (*ancillary service*) obyek wisata yang dibutuhkan seperti akses jalan, transportasi umum, bank dan ATM, rumah makan dll. Implikasinya bahwa kesiapan dalam pemenuhan prasarana yang ada perlu dibangun dan disesuaikan dengan kondisi dan lokasi obyek wisata. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata. Kedepannya akan meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Prasarana dilihat dari akses menuju Taman Nasional Kelimutu sudah berbentuk aspal yang lebar dan halus dari pusat kota sampai ke obyek wisata, begitu juga dengan prasarana lainnya seperti pom bensin, rumah

makan, bank dan ATM, sudah banyak tersedia selama dalam perjalanan. Sarana dalam obyek wisata sangat penting untuk menunjang kebutuhan wisatawan dalam berwisata.

Hasil penelitian menjelaskan pengembangan potensi obyek wisata menjadi wisata berkelanjutan dalam hal ini wisata edukasi diperlukan adanya kesiapan dalam setiap komponen potensi pengembangan. Obyek wisata tidak dapat berpotensi sebagai wisata berkelanjutan jika tidak memiliki daya tarik yang dapat disajikan kepada wisatawan yang memiliki daya beda dengan wisata lainnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa kebijakan-kebijakan pengembangan tentang kemitraan wisata, aktivitas promosi atau pemasaran wisata, peningkatan sumber daya pengelolaan wisata, pengembangan apresiasi dan partisipasi dan peningkatan sarana pendukung pariwisata dapat dijadikan acuan sebagai strategi dalam penentuan arah tindakan untuk dapat mengembangkan Danau Kelimutu menjadi keberlanjutan sebagai wisata edukasi tentang flora dan fauna.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini terkait potensi pengembangan wisata Danau Kelimutu untuk dijadikan wisata edukasi, sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Taman Nasional Danau Kelimutu
 - a. Pengelola Balai Taman Nasional Kelimutu. Secara keseluruhan analisa potensi pengembangan wisata berpotensi dan berpeluang sangat besar dilihat dari mengaplikasikan 5 komponen daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas

(*accessibility*), amenities (*amenities*), fasilitas umum (*ancillary service*) dan kelembagaan (*institutions*). Kedepannya diharapkan untuk lebih memperhatikan segala kekurangan dari beberapa komponen tersebut seperti amenities (*amenities*) dari segi transportasi umum dan fasilitas umum (*ancillary Service*) yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan masyarakat sekitar agar lebih berpartisipasi lagi dalam kegiatan pengembangan wisata kedepannya.

- b. Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ende diharapkan kedepannya menambahkan dan perbaikan fasilitas, sarana dan prasarana demi kenyamanan pengunjung. Sama halnya dengan saran untuk Balai Taman Nasional Kelimutu, ke 5 komponen tersebut sebagai acuan perbaikan, penataan atau perencanaan kedepannya untuk wisata edukasi flora dan fauna. Melibatkan komunitas, pemangku swasta akan lebih baik untuk menunjang proses pengembangan wisata berkelanjutan. Arah kebijakan untuk pengembangan berkelanjutan kedepannya dapat digunakan sebagai patokan untuk penentuan strategi maupun kebijakan untuk membangun wisata Danau Kelimutu menjadi wisata edukasi.
2. Peneliti selanjutnya, untuk lebih memperkaya pengembangan potensi obyek wisata yang dapat dilihat tidak hanya dari 5 komponen saja melainkan memperkaya teori-teori yang ada. Supaya pengembangan potensi obyek wisata lebih mendalam lagi.